

KEMATANGAN EMOSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH SMP 27 MEDAN

Elita Harahap¹, Erin Lusiana Simanjuntak², Monika Evalerina Gultom³,
Silva Natasia Br Gurusinga⁴, Wihana Yanlara Pakpahan⁵, Zahra Syabrina Hasibuan⁶

Universitas Negeri Medan

Email : elitaharahap695@gmail.com¹, erinsimanjuntak244@gmail.com²,
monikagultom981@gmail.com³, silvanatasia11@gmail.com⁴, wihanapakpahan@gmail.com⁵,
zahrasyabrina042@gmail.com⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi emosional peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi siswa di SMP Negeri 27 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah salah satu guru bk dan 32 Siswa SMP 27 Medan dengan objek penelitian berfokus pada permasalahan kematangan emosi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi emosi siswa meliputi keadaan individu, pengalaman belajar, pengaruh lingkungan keluarga, dan kondisi sosial. Idealnya seperti yang kita ketahui pola asuh orang tua sangat penting dalam perkembangan anak karena keluarga merupakan tempat pembelajaran anak yang pertama kali, rendahnya perhatian dan pengawasan orang tua sangat berdampak besar pada prestasi belajar serta tekanan emosional anak. Penting juga kita sebagai Guru dan pengasuh untuk meningkatkan kesehatan sosial dan emosional anak dengan membangun hubungan saling percaya, yang tercipta saat guru menunjukkan kehangatan, kasih sayang, dan rasa hormat.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Remaja, Penyesuaian Diri

Abstract: *Abstract This research aims to understand the emotional condition of students and the factors that influence students' emotional maturity at SMP Negeri 27 Medan. This research uses a qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. The research subjects were Mr. Muchlis Fuady, S.Pd., and students from SMP 27 Medan with the research object focusing on the problem of students' emotional maturity. The research results show that the main factors that influence students' emotions include individual circumstances, learning experiences, the influence of the family environment, and social conditions. Ideally, as we know, parenting style is very important in a child's*

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

development because the family is the child's first place of learning, low levels of parental attention and supervision have a big impact on the child's learning achievement and emotional stress. It is also important for us as teachers and caregivers to improve children's social and emotional health by building trusting relationships, which are created when teachers show warmth, compassion and respect

Keywords: *Emotional Maturity, Adolescence, Self-Adjustment*

PENDAHULUAN

Kesehatan emosional adalah komponen esensial dalam perkembangan individu yang seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai dalam lingkungan pendidikan. Emosi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari interaksi sosial hingga prestasi akademik. Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, siswa mengalami peningkatan hormon yang dapat mempengaruhi suasana hati dan perilaku mereka. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja mungkin kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan masalah perilaku dan emosional. Bimbingan klasikal tentang emosional dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif juga berpengaruh pada hubungan sosial siswa. Siswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan kinerja akademik.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek pada kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Agar penelitian kualitatif dapat berjalan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan, semua aktivitas peneliti harus didokumentasikan dalam catatan kualitatif, terutama catatan lapangan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada kematangan emosi. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kematangan emosi pada remaja.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 April 2024 di SMP Negeri 27 Medan, yang berlokasi di Jl. Pancing Pasar IV No. 2, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah Bapak Muchlis Fuady, S.Pd., guru dari SMP Negeri 27 Medan, sementara objek penelitian adalah topik kematangan emosi remaja. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi oleh remaja terkait kematangan emosi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Emosional Peserta Didik

Menurut Biehler membagi karakteristik emosi siswa atau remaja dalam dua rentang usia, yaitu usia 12 – 15 tahun dan usia 15 – 18 tahun. Adapun ciri-ciri emosi remaja berusia 12-15 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan karena perubahan biologis dalam hubungan dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebinguannya dalam menghadapi orang dewasa.
- b. Ada kalanya berlaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
- d. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapat sendiri.
- e. Mengamati orang tua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi pada siswa atau masa remaja yaitu diantaranya siswa cenderung bersikap pemurung, adakalanya berlaku kasar untuk menutupi kekurangannya dan ledakan-ledakan kemarahannya sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologi. Siswa memiliki keinginan mencoba segala sesuatu misalnya yang pada umumnya rasa ingin tahu siswa sangat tinggi seperti cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya serta sering mengamati orang tua dan guru-guru secara lebih objektif.

Siswa sering memberontak sebagai ekspresi perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan dengan bertambahnya suatu kebebasan sehingga banyak siswa yang mengalami konflik dengan orang tuanya, dengan konflik tersebut siswa mengharapkan perhatian, simpati, dan nasehat orang tua atau guru, sering melamun untuk memikirkan masa depannya sehingga siswa dapat mengetahui karakteristik emosi yang ada pada dirinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut.

1. Keadaan anak. Keadaan individual pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat memengaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya: Rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan.
2. Faktor belajar. Pengalaman belajar anak menentukan reaksi potensi mana yang mereka gunakan untuk marah. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain: Belajar dengan coba-coba, anak belajar dengan coba-coba untuk mengepresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi penguasaan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan.
3. Belajar dengan cara meniru. Dengan belajar meniru dan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang diamati. Belajar dengan mempersamakan diri anak meniru reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangannya yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak yang meniru emosi orang yang dikagumi.

4. Belajar dengan membimbing dan mengawas Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dimotivasi untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.
5. Belajar dengan pengondisian Dengan metode atau cara ini objek, situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat mengamati konflik-konflik tersebut, biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

Satu atau dua orang saya melakukan pelayanan individu dengan peserta didik dan apabila itu banyak berkaitan dengan satu kelas atau lebih dari 3 orang saya melakukan pelayanan konseling kelompok seperti itu untuk memberikan paham kepada peserta didik apakah yang mereka lakukan itu benar atau tidak atau kita beritahukan dampaknya setelah mereka melakukan hal tersebut."

Guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu membimbing dan mengembangkan emosi positif siswa. Upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengendalikan emosi siswa yaitu dengan memberikan layanan kepada siswa. Dengan diberikan layanan kepada siswa maka diharapkan agar siswa dapat lebih mengendalikan emosinya. Misalnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling individu, layanan penguasaan konten, konseling kelompok, bimbingan kelompok, maupun jenis layanan yang lainnya. Dengan diberikannya layanan-layanan tersebut diharapkan siswa dapat mengendalikan emosinya.

Menurut hasil penelitian dalam jurnal pendidikan, (online). ([http //www.google.com](http://www.google.com)) Menunjukkan bahwa: "Bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Program bimbingan ini direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu kerangka kerja dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk kecerdasan emosional siswa". Hal senada juga diungkapkan dalam Jurnal manfaat bimbingan kelompok untuk mengendalikan emosi, (online). ([https.wwww.google.com](https://www.google.com)) Menyatakan bahwa: "Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi siswa akan mengungkapkan permasalahan stabilitas emosi menyangkut perilaku positif terhadap rangsangan yang datang dari dalam dan luar dirinya serta menyangkut perilaku penyesuaian diri yang sedang dihadapinya".

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok penting, karena dapat mengendalikan emosi siswa serta efektif untuk meningkatkan stabilitas emosi siswa. Layanan bimbingan kelompok pada hakekatnya adalah salah satu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang didasari, dibina pada suatu kelompok kecil untuk dapat mengungkapkan segala ide, gagasan maupun permasalahan yang sedang dihadapi siswa yang sifatnya umum kepada sesama anggota maupun kepada guru bimbingan dan konseling. Hubungan komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengelola emosi siswa dalam memberikan pendapat, dan akhirnya siswa mampu mengontrol emosinya baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Guru bimbingan dan konseling juga dapat berkerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan BK kepada guru BK. Guru bimbingan dan konseling dapat berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus, dan membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Perhatian orang tua dalam dunia pendidikan adalah satu kesatuan pada perkembangan siswa, disamping buat memotivasi anak lebih giat belajar, orang tua juga dapat melihat sejauh mana yang akan terjadi belajar anak disekolah dan dapat menaikkan hubungan orang tua serta anak, (Muslim, 2020) menjelaskan bahwa "Perhatian orang tua itu menggunakan penuh afeksi, terhadap pendidikan anaknya akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga buat menghadapi masa depan, pengertian orang tua yang dimaksud disini ialah tanggapan peserta didik atas perhatian orang tuanya terhadap bimbingan pada belajar dirumah, memperhatikan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan alat-alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, supervisi dan menyampaikan pengarahannya belajar. (Febriany & Yusri, 2013) "Perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan". Keterbatasan ketika orang tua dalam menyampaikan perhatian serta mendidik akan memberikan imbas yang sangat besar bagi perkembangan anak, orang tua yang banyak memiliki ketika (luang) pada mendidik, memberikan perhatian terhadap perkembangan anak akan mempunyai akibat yang optimal bagi perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang kurang banyak mempunyai waktu pada mendidik maka berkecendrungan yang akan terjadi pendidikan anaknya lebih rendah

a. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak

Orang tua tunggal atau terpisah dari keluarga memiliki prestasi instruktif yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, khususnya ekonomi, kurangnya salah satu pekerjaan wali sehingga tidak adanya inspirasi anak dalam melakukan kewajibannya di bidang persekolahan. Hal ini diperkuat dengan (Retnowati, 2021) pembentukan kemandirian anak akan dipengaruhi oleh keluarga dan iklim, namun ada faktor yang paling kuat, khususnya keluarga, terutama pekerjaan wali. Wali dapat mendorong anak-anak untuk bebas dengan mendidik dan mengarahkan mereka untuk melakukan sedikit jadwal sehari-hari. Dengan cara ini mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan keberanian dan mengurangi ketergantungan.. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan

b. Menurunnya prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa disekolah selama proses belajar mengajar, untuk mengetahui seberapa faham siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh. Guru mengukur hasil dari belajar tersebut dengan menilai hasil siswa baik bentuk angka, huruf, maupun kalimat. Prestasi belajar adalah penilaian instruktif tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang mencakup informasi atau kemampuan yang diungkapkan setelah konsekuensi eksplorasi. (Rosyid et al., 2019). Keluarga berperan penting

dalam mendukung kegiatan belajar siswa di sekolah karena keluarga adalah tempat kita berbagi cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestari, 2012) Keluarga adalah tempat dimana kita diharapkan lebih disukai daripada orang-orang masa lalu. Untuk situasi ini, keluarga adalah unit terkecil di mata publik yang dapat meningkatkan orang dari sebelumnya. Karena pekerjaan keluarga menggambarkan banyak cara berperilaku antar karakter, kualitas unik, latihan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan keadaan tertentu. Pekerjaan individu dalam keluarga tergantung pada asumsi dan cara berperilaku keluarga.

c. Tekanan emosional

Jika anak sudah memasuki lingkungan yang buruk, maka anak tersebut akan berubah menjadi pribadi yang buruk, hal ini karena anak tersebut tidak diasuh oleh wali moral sejak awal.. Hal ini diperkuat oleh (Muttaqin, 2019) anak hidup dilingkungan yang baik maka dengan sendiri anak akan menjadi pribadi yang baik juga, dan begitupun sebaliknya jika anak berada pada lingkungan tidak baik, maka akan berdampak pada kepribadian anak.

Selain perhatian orang tua serta pemberian makanan yang bergizi dan seimbang anak perlu diberi motivasi belajar, motivasi adalah daya penggerak psikis berasal pada individu atau seseorang buat dapat melakukan kegiatan belajar serta menambah keterampilan, pengalaman, motivasi bisa mendorong serta mengarahkan minat belajar anak buat mencapai suatu tujuan.

KESIMPULAN

Kematangan emosional pada remaja SMP merupakan aspek penting dalam perkembangan diri. Remaja yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk memahami dan mengenali emosinya sendiri, mengungkapkan emosinya dengan cara yang sehat, mengatur dan mengendalikan emosinya, berempati dan memahami perasaan orang lain, membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Pada usia SMP, anak-anak memiliki kematangan emosional yang masih labil, untuk itu adanya bimbingan dan konseling sangat penting pada masa-masa anak di usia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal pendidikan Indonesia*. 171-180
- A.W, N. S. (2017). Karakteristik Emosi Siswa di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 515-520.
- Aridhona, Julia. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Psikoislamedia*, 2 (2), 131- 145.
- Aryono, Seta Y dan Nugraha Arif Karyanta. (2017). Hubungan Antara Adversity Questient dan Kematangan Emosi Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Wacana*, 9(2), 12-27
- Asih Y. G. & Pratiwi M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Maulana. T., dkk. Dampak keluarga broken home terhadap prestasi belajar siswa MI

Cemorokandang. *Jurnal pendidikan madrasah ibtidaiyah*. 287-295

W., H. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 38-4